**STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM**

**PERSPEKTIF MASTUHU**

**(STUDI ANALITIS PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM)**

**Ali Maulida1, M. Priyatna2, Unang Wahidin3**

1,2,3Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor

Email: *alimaulida77@gmail.com*

 *priyatna@staialhidayahbogor.ac.id*

*unang@staialhidayahbogor.ac.id*

***Abstract***

The ideal goal to be achieved through the process and system of national education is to educate the nation's life and develop Indonesian people as a whole, namely those who believe, fear, virtuous character, knowledge and skills, physical and spiritual health, personality and independence, and responsibility. The same is true of Islamic education as a sub-system of the national education system that aspires to the formation of a complete Muslim figure. Whether or not it develops, and the achievement of educational goals is largely determined by the role of all components and the entire academic community involved in the education process itself.

Mastuhu is an expert in the field of Islamic education who is very concerned about efforts to improve the quality of Islamic education in Indonesia. Indonesian Islamic Education will be able to perform with high quality when all components (academics) involved in it understand their duties and responsibilities and are able to realize their functions and roles correctly and optimally.

***Keywords:*** *strategy, Islamic education, self evaluation.*

***Abstrak***

Tujuan ideal yang hendak dicapai melalui proses dan sistem pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu yang beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian dan mandiri, serta bertanggung jawab. Begitu pula halnya dengan pendidikan Islam sebagai sub sistem dari sistem pendidikan nasional yang mencita-citakan terbentuknya sosok seorang muslim yang paripurna. Berkembang atau tidaknya, dan tercapainya tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh seberapa besar peran seluruh komponen dan segenap *civitas akademika* yang terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri.

Mastuhu adalah salah seorang ahli di bidang pendidikan Islam yang sangat *concern* terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam Indonesia akan mampu tampil dengan kualitas tinggi ketika seluruh komponen (civitas akademika) yang terlibat di dalamnya memahami tugas dan tanggung jawabnya serta mampu mewujudkan fungsi dan peranannya dengan benar dan secara optimal.

1. **PENDAHULUAN**

Pendidikan secara umum merupakan sebuah proses dan sekaligus sistem yang bermuara pada pencapaian tujuan tertentu yang dinilai dan diyakini sebagai yang paling ideal. Bagi bangsa Indonesia, tujuan ideal yang hendak dicapai melalui proses dan sistem pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu yang beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian dan mandiri, serta bertanggung jawab.Begitu pula halnya dengan pendidikan Islam sebagai sub sistem dari sistem pendidikan nasional yang mencita-citakan terbentuknya sosok seorang muslim yang paripurna.[[1]](#footnote-2)

Namun perwujudan cita-cita mulia tersebut bukanlah perkara mudah. Kompleksitas problem yang ada di dalam sebuah sistem pendidikan dan lembaga pendidikan sebagai wadah pelaksananya adalah sebuah kemestian yang tak mungkin dihindari. Termasuk adanya realita di mana sebuah proses dan sistem pendidikan tidaklah mungkin terbebas dari berbagai persoalan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Berkembang atau tidaknya, dan tercapainya tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh seberapa besar peran seluruh komponen dan segenap *civitas akademika* yang terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri.

Problematika ini telah banyak diteliti oleh para praktisi dan tokoh pendidikan di Indonesia. Salah seorang ahli di bidang pendidikan Islam yang sangat *concern* terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia adalah Prof.Dr.Mastuhu, M.Ed.

1. **PEMBAHASAN**
2. **Biografi Singkat Mastuhu**

Mastuhu lahir pada tanggal 6 September 1936 di Mojokerto. Beliau wafat di Jakarta tanggal 20 Oktober 2007. Pendidikan dasarnya adalah SR (6 tahun), SMP, dan SMA. Pendidikan sarjananya diselesaikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Gajah Mada pada tahun 1962. Setelah beberapa lama mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta ia melanjutkan pendidikannya pada Departemen of Education, The University of Western Australia, dan berhasil meraih gelar Master of Education (M.Ed) pada tahun 1977. Sebelum itu ia juga berkesempatan memperoleh sertifikat untuk belajar pada Rural Community Development Approach di Universitas Leiden, Belanda. Kemudian pada tahun 1989 ia berhasil meraih gelar Doktor dalam bidang Komunikasi Pembangunan pada Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor (IPB) dengan disertasi berjudul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.* Disertasi ini telah diterbitkan oleh INIS, Jakarta, tahun 1994.[[2]](#footnote-3)

Mantan aktivis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Yogyakarta ini memulai karirnya sebagai Ketua Pusat Penelitian, Pengembangan dan Pengabdian pada Masyarakat IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1978-1980). Selain itu ia juga tercatat pernah memegang amanah pada banyak jabatan di berbagai instansi, diantaranya :

1. Pembantu Rektor Bidang Akademik IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1982-1992).
2. Ketua Pusat Jaringan Penelitian IAIN se-Indonesia (sejak 1988).
3. Staf Ahli Dewan Pertahanan Keamanan Nasional (sejak 1982).
4. Sekretaris Konsorsium Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990-1996).
5. Staf Peneliti Dewan Riset Nasional, BPPT (sejak 1995).
6. Pembantu Rektor Bidang Kerjasama dan Hubungan Luar Negeri IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1992-1997).
7. Anggota Badan Akreditasi Nasional (BAN) Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional (1994-1998).[[3]](#footnote-4)
8. Pembantu Rektor Universitas Asy Syafi’iyah Jakarta.
9. Ketua Disiplin Ilmu Agama pada Dewan Pertimbangan Pendidikan Tinggi Direktur Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
10. Anggota BAZNAS, periode 2004-2007.[[4]](#footnote-5)

Jabatan beliau sebelum wafat adalah sebagai Guru Besar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.[[5]](#footnote-6)

1. **Karya Ilmiah**

Mastuhu adalah seorang ahli dalam bidang pendidikan umum yang berada di lingkungan Perguruan Tinggi Islam. Keahliannya dalam bidang pendidikan umum ini telah berhasil ia sinergikan, sehingga dalam beberapa karya tulisnya amat kental dengan nuansa Islam. Keahliannya dalam bidang pendidikan tersebut telah ia kembangkan lebih lanjut melalui aktivitasnya dalam bidang penelitian. Dengan kata lain, ia adalah seorang ahli pendidikan baik umum maupun Islam yang berbasiskan pada penelitian.

Adapun karya ilmiahMastuhu yang telah dipublikasikan antara lain;

1. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* yang merupakan disertasi S3 dan telah diterbitkan oleh INIS (Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies).
2. *Comparison of the Attitudes to Learning of ASEAN, Australian, and European Students at the University of Western Australia,*tahun 1977 (tesis S2)
3. *Tiga Pendekar Ulama dari Jawa Timur,* LIPI, tahun 1987
4. *Tradisi Penelitian Agama* (Ed.), Insan, Bandung, tahun 1988
5. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam,* Logos, Jakarta, tahun 1999. Buku ini berasal dari ceramah-ceramah tertulis dan seminar yang disampaikan dalam berbagai kesempatan, yang menggambarkan obsesi beliau untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia, dan keinginannya yang begitu menggebu untuk mencari paradigma baru model pendidikan yang semakin Islami.
6. *Toward Better National Educational System* (Menuju Sistem Pendidikan Nasional yang Lebih Baik, tahun 2001.
7. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21 (The New Mind Set of National Education in the 21st Century),* Safiria Insania Press, Yogyakarta, 2003.

Selain itu beliau juga aktif menulis berbagai makalah, essay dan hasil penelitian dalam bidang pendidikan yang berskala nasional dan internasional sejak tahun 1997.[[6]](#footnote-7)

1. **Karakter dan KepribadianMastuhu**

Salah seorang kawan dekatMastuhu, Rozy Munir (Mantan Ketua PBNU urusan luar negeri dan mantan Duta Besar RI di Qatar) menggambarkan karakter dan kepribadian beliau,bahwa dalam perjalanan hidup dan karirnya dilakoni dengan ikhlas dan penuh kejujuran, mengalir tanpa neko-neko. Tutur bahasanya halus, tak pernah terdengar nada tinggi dalam diskusi maupun berkomunikasi, baik dengan mahasiswa, kolega atau lawan bicaranya.Mastuhu pernah aktif sebagai Wakil Ketua LP Ma’arif NU Pusat (PBNU) tahun 1964-1966. Di kampusnya UGM beliau aktif sebagai anggota HMI. Mastuhu mendapat bimbingan kemasyarakatan dari kakak sepupunya,KH.Munasir Ali, yang terus menerus memberi semangat dan dorongan dalam mengembangkan profesinya. Karenanya Mastuhu dikenal sebagai tokoh yang mengabadikan hidupnya sebagai seorang *‘pengajar, pengajar dan pengajar’*.[[7]](#footnote-8)

1. **Gagasan dan Pemikiran Pendidikan Mastuhu**
2. **Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren**

Mastuhu sangat menyelami problem dan dinamika sistem pendidikan pesantren. Dalam rangka menyelesaikan studi doktoralnya beliau mengambil objek kajian pada enam pesantren yang terkenal, yaitu Pondok Pesantren (PP) An-Nuqoyah (Sumenep-Madura), PP Salafiyah Ibrahimiyah (Situbondo), PP Blok Agung (Banyuwangi), PP Tebu Ireng (Jombang), PP Karangasem Muhammadiyah (Lamongan), dan PP Modern Darussalam Gontor (Ponorogo).

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang pada awal perkembangannya bersifat tradisional dan telah hidup sejak 300-400 tahun yang lampau. Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, pesantren memiliki peran yang sangat penting. Perkembangan dunia pendidikan Islam yang ada saat ini tidak dapat dipisahkan dengan dinamika perkembangan dunia pesantren dari awal sejarahnya hingga era modern saat ini dengan segala problematikanya. Peran yang dimaksud tidak hanya terbatas pada penyebaran ilmu dan dakwah Islam ke berbagai penjuru tanah air, tapi juga dalam membangun jiwa perlawanan umat Islam terhadap penjajah di masa awal perkembangannya.[[8]](#footnote-9)

Setelah melakukan observasinya, Mastuhu menyampaikan kesimpulan tentang berbagai aspek positif dari sistem pendidikan pesantren yang perlu dikembangkan dalamSistem Pendidikan Nasional –melalui berbagai penyesuaian dengan tantangan zaman- sebagai berikut[[9]](#footnote-10):

1. Pandangan pesantren bahwa manusia dilahirkan menurut fitrahnya masing-masing. Tugas pendidikan adalahuntuk mengembangkan daya-daya positif (Ilahiyyah) dan mencegah timbulnya daya-daya negatif (syaithaniyyah).
2. Pandangan bahwa tugas melaksanakan pendidikan dipandang sebagai ibadah. Oleh karena itu, di dalam menjalankan proses kegiatan belajar-mengajar seyogyanya dilakukan dengan ikhlas dan mengharap ridha Allah.
3. Hubungan yang baik dan saling menghormati antara murid dan guru. Murid percaya bahwa dirinya tidak akan menjadi orang baik dan pandai tanpa guru. Dan guru didalam melaksanakan tugasnya dirasakan sebagai mengemban amanah Allah.
4. Lembaga Pendidikan Pesantren dipandang sebagai tempat mencari ilmu dan mengabdi, bukan mencari kelas dan ijazah.
5. Metode belajar *halaqah* dan *sorogan* (disesuaikan dengan zamannya).
6. Nilai pendidikan dengan sistem asrama: 1) Pandangan bahwa dalam hal hak, orang sebaiknya mendahulukan hak orang lain daripada haknya sendiri. Tetapi dalam hal kewajiban, orang sebaiknya mendahulukan kewajiban diri sendiri sebelum orang lain. 2) Keteladanan dan berlomba dalam kebajikan dalam hal mengamalkan ajaran agama dalam hidup keseharian di pesantren.
7. Pandangan hidup jangka panjang dan menyeluruh, dimana bagi orang yang benar-benar percaya kepada Allah maka ia bersikap optimistis dalam menjalani kehidupan. Ia tidak akan putus asa jika menerima musibah, dan sebaliknya ia juga tidak lupa daratan jika memperoleh keuntungan, karena setiap peristiwa dipandang belum final.

Sedangkan berbagai sisi negatif dari sistem pendidikan pesantren yang tidak perlu dikembangkan lebih lanjut adalah sebagai berikut :

1. Pandangan bahwa ilmu adalah hal yang sudah mapan dan dapat diperoleh melalui berkah kyai.
2. Pandangan tidak kritis yang menyatakan bahwa apa-apa yang diajarkan oleh kyai, ustadz dan kitab-kitab agama diterima sebagai kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan lagi.
3. Pandangan bahwa kehidupan ukhrawi paling penting, sedang kehidupan duniawi dipandang tidak atau kurang penting.
4. Metode belajar dengan menghafal dan pemikiran tradisional yang diterapkan untuk semua ilmu.
5. Kepatuhan mutlak pada guru dan pada kehidupan kolektif (asrama), sehingga dapat menghambat perkembangan individualitas (jati diri), dan menghambat timbulnya berpikir kritis.
6. Pandangan hidup fatalistis yang menyerahkan nasib kepada keadaan, dan perilaku sakral dalam menghadapi berbagai realita kehidupan keduniawian sehari-hari.

Selain sisi positif dan negatif tersebut,Mastuhu juga menguraikan kesimpulannya tentang sisi *plus minus* yang perlu dikembangkan lebih lanjut dari sistem pesantren ke dalam Sistem Pendidikan Nasional, dengan catatan, setelah disempurnakan terlebih dahulu. Sisi *plus minus* tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Sistem asrama.* Untuk mencegah berbagai ekses negatif dari asrama, maka sistem asrama di masa depan harus mampu berfungsi sebagai forum dialog untuk mengembangkan ilmu dan kepribadian yang seimbang antara kepribadian individual dan kolektif. Dalam konsep ‘asrama masa depan’ hubungan para santri dengan keluarganya masing-masing tidak terputus dan mempunyai waktu berkumpul dengannya lebih sering, sehingga identitas keluarga dapat dijaga untuk tidak hanyut dalam kepribadian kolektif (asrama), tetapi ia tetap terikat selama 24 jam dengan program-program kegiatan ilmiah yang telah direncanakan bersama.
2. *Metode halaqah.* Metode halaqah di pesantren adalah cara belajar bersama antarsantri untuk memahami ajaran kyai, ustadz, dan isi kitab. Arahnya untuk menanyakan dari segi ‘apa’ dan untuk ‘memiliki’ ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadanya. Dengan kata lain metode yang digunakan dalam halaqah adalah menghafal. Hal seperti itu perlu dirubah dan ditingkatkan menjadi menanyakan ilmu dari segi ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ perspektif atau perkembangannya mendatang, serta memperlakukan forum halaqah sebagai proses ‘menjadi’, yaitu memandang ilmu sebagai sarana untuk mengembangkan kepribadian intelektualnya
3. *Jenis kepemimpinan.*Kepemimpinan karismatik (agama) perlu dilengkapi atau dikembangkan dengan kepemimpinan rasional (ilmu), agar lebih mampu menghadapi tantangan zamannya.
4. **Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional**

Sebagai jawaban atas berbagai problem dalam dunia pendidikan, dan rasa pedulinya terhadap mutu pendidikan nasional, serta pentingnya menata kembali sistem pendidikan nasional agar mampu menghadapi tantangan di masa depan,Mastuhu menuangkan gagasannya dalam salah satu karyanya berjudul *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Rangkaian idenya dalam buku ini menunjukkan harapannya agar pendidikan nasional dapat bangkit dan maju sesuai yang dicita-citakan para *founding fathers* negeri ini, yaitu pendidikan nasional yang berkualitas, yang mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia di hadapan dunia internasional.

Banyak syarat yang harus dipenuhi oleh para penyelenggara pendidikan jika mereka menginginkan pendidikan bermutu. Setidaknya ada 16 syarat yang beliau gambarkan sebagai berikut [[10]](#footnote-11):

1. Paradigma Akademik. Para penyelenggara pendidikan dituntut memiliki visi, misi, orientasi, tujuan, dan strategimencapai cita-cita pendidikan yang diselenggarakannya.
2. *Visi*, yaitu pandangan jauh ke depan, bagaikan ‘mimpi’ atau ‘ide’ yang ingin diwujudkan *(turning idea into reality)*. Contoh perumusan visi pendidikan, misalnya “menjadi sekolah atau PT yang paling unggul di Indonesia”.
3. *Misi*, yaitu turunan dari visi yang dijabarkan kedalam kegiatan-kegiatan atau program-program yang harus dilakukan untuk menjadi sekolah yang paling unggul. Contohnya; untuk meningkatkan mutu tenaga-tenaga pengajarnya agar dalam 10 tahun ke depan semua tenaga pengajarnya bergelar magister, dan lebih dari 50% bergelar Doktor.
4. *Orientasi*, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan tantangan dan kebutuhan zamannya. Orientasi pendidikan yang memandang pendidikan sebagai sebuah kerja dibawah otorita kekuasaan, lengkap dengan praktik administratif dan birokrasi yang imperatif, sudah harus diganti dengan orientasi baru yang sesuai dengan tantangan dan kebutuhan serta hakikat dari makna pendidikan itu sendiri, yaitu harus dilaksanakan dibawah otoritas akademik, dan demokratik.
5. *Sasaran*. Para penyelenggara pendidikan, sekolah atau PT, harus mampu memprogram sasaran lengkap dengan target yang jelas dan terukur. Misalnya, sasaran program penerbitan buku yang disusun oleh civitas akademika-nya.
6. *Tujuan*, baik tujuan yang paling dekat, kecil, dan praktis, maupun tujuan yang paling mendasar, filosofis, dan makro. Tujuan harus dirumuskan dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan mantap sehingga dapat dimengerti oleh semua pihak yang terlibat dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan sekolah atau PT tersebut.
7. *Strategi*. Para penyelenggara pendidikan terutama seorang pimpinan harus mampu ‘menjemput bola’ dan ‘mengelola bola’. Mereka bukan hanya ‘leader’ tetapi sekaligus ‘manager’. Mereka harus menciptakan strategi pencapaian tujuan yang mudah dipahami, diikuti, dan dikembangkan oleh para petugas sesuai dengan posisi dan peran serta tanggung jawab masing-masing.
8. Tata Among/ Governance, yang meliputi susunan dan struktur organisasi lembaga pendidikan yang bersangkutan, lengkap dengan unit-unit kerjanya, posisi, peran, dan otoritas kewenangan masing-masing serta mekanisme atau sistem kerjanya. Kerja tata among menjangkau kepemimpinan, perencanaan, implementasi program, monitoring/pengawasan, evaluasi, kerjasama (educational networking) dengan berbagai pihak, mengintensifkan interaksi akademik di antara civitas akademika, memenuhi *academic bill of rights*, yaitu hak-hak asasi akademik baik untuk siswa, maupun untuk pengajar, dan sebagainya.

Tata among dapat dibagi dalam besaran yaitu; pengelolaan lembaga atau institusi, dan pengelolaan program studi. Pengelolaan program studi menjangkau berbagai masalah yang harus dikelola. Misalnya, apakah suatu mata pelajaran memang benar-benar mencerminkan visi dan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah yang bersangkutan, apakah tingkat kesukaran dan kemudahannya sesuai dengan kemampuan peserta didik, apakah diajarkan oleh guru atau dosen yang cocok dengan bidang keahliannya, dan seterusnya.

1. Demokrasi Pendidikan, yang dapat memberikan peluang terbaik, kesempatan yang sama dan adil, menghormati harkat dan martabat sesama manusia, dan peluang kerjasama yang dapat memenangkan semua pihak.
2. Otonom; dimana dengan otonomi, penyelenggara pendidikan dapat menetapkan, mencari, dan mengelola dana, SDM, dan aset-asetnya sendiri, serta mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak terkait yang dapat memajukan pendidikannya.
3. Akuntabilitas; dimana penyelenggara wajib melaksanakan penyelenggaraan sekolah secara terbuka, dan bertanggung jawab akan mutunya pada semua pihak terkait; siswa, orang tua, pemerintah, masyarakat, dan pasar atau pengguna jasa pendidikan lainnya.
4. Evaluasi Diri.

Dalam rangka menemukan model penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, diperlukan kegiatan melakukan evaluasi diri yang dilaksanakan secara konsisten dalam periode-periode tertentu oleh institusi atau lembaga penyelenggara atau unit pendidikan yang bersangkutan.

Tujuan evaluasi diri adalah untuk memberikan gambaran atau profil penampilan kerja lembaga penyelenggara pendidikan atau sekolah secara komprehensif.

1. Akreditasi.

Akreditasi merupakan kebalikan arah evaluasi dari evaluasi diri. Jika evaluasi diri merupakan penilaian dari pihak dalam, maka akreditasi merupakan penilaian dari pihak luar dalam rangka memberikan pengakuan akan mutu pendidikan yang diselenggarakan.

1. Kompetensi

Kemampuan yang perlu dikembangkan dalam menyelenggarakan pendidikan bermutu di abad mendatang adalah; mampu berpikir global dengan tetap pada identitas bangsa; mampu menangkap makna perubahan tanpa terbawa arus perubahan; mampu menerima pendapat dari luar yang lebih benar; mampu memprediksi apa yang bakal terjadi jika sesuatu telah terjadi berdasarkan fakta, data, dan bukti-bukti empiris lainnya menurut kaidah keilmuan; mampu melakukan reorientasi sesuai dengan perubahan atau tantangan zamannya; mampu memilih dan memilah yang paling benar, baik, etis, indah, dan paling mungkin diwujudkan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan atau kesempatan; mampu ‘menjemput bola’ sekaligus ‘memilih’ dan mengetahui ‘tempat bola’ berupa masalah, peluang, atau sesuatu yang bermanfaat; mampu mengolah, memanfaatkan, dan mengembangkan peluang secara lebih efektif, efisien, dan produktif; serta mampu mengembangkan lebih lanjut dari apa saja yang telah didapat dan dialami.

1. Kecerdasan

Zaman modern pada abad mendatang menuntut penyelenggara pendidikan agar mengembangkan ‘kecerdasan komplit’, tidak hanya kecerdasan akal (IQ), tetapi juga kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam satu kesatuan wadah kecerdasan agama (RQ).

Kecerdasan komplit hanya dapat dicapai melalui ‘sekolah kehidupan’ yaitu kehidupan nyata secara utuh. Oleh karena itu, penyelenggara unit pendidikan dituntut mampu menjadikan pendidikan yang diselenggarakan benar-benar merefleksikan kehidupan yang nyata.

1. Kurikulum; meliputi rancangan seluruh mata pelajaran yang akan diberikan, lengkap dengan isi dan implementasinya. Kurikulum harus sesuai dengan visi, misi, orientasi, tujuan, lengkap dengan ‘kecerdasan komplit’ yang ingin dikembangkan.
2. Metodologi Pembelajaran.

Metodologi pembelajaran yaitu proses bagaimana belajar, atau *learn how to learn,* yang merupakan syarat penting dan menentukan bagi tercapainya penyelenggaraan pendidikan bermutu. Keberhasilan belajar dicapai oleh peserta didik, sedangkan orang tua, guru, pendidik, dan pengajar adalah pengantar, pendamping, konsultan, dan nara sumber bagi peserta didik dalam belajar dan menemukan jalannya sendiri; bagaimana belajar dengan baik, efektif, efisien, dan produktif.

1. Sumber Daya Manusia.

Berhasil atau tidaknya penyelenggara pendidikan bermutu sangat tergantung pada jumlah atau mutu para aktor dan petugas yang melaksanakannya, yaitu civitas akademika; siswa dan guru, pimpinan, seluruh tenaga kependidikan seperti pustakawan, petugas laboratorium, kebun percobaan, penerbitan, dan sebagainya. Termasuk juga seluruh karyawan, seperti penjaga keamanan, bagian kebersihan, pemelihara taman, dan sebagainya.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi agar SDM mampu bekerja berkualitas, adalah:

*Pertama*; memiliki kecintaan dan kepedulian yang tinggi terhadap tugas dan tanggung jawabnya, serta kesadaran bahwa masing-masing tugasnya tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dalam satu sistem jaringan kerja secara keseluruhan.

*Kedua*; memiliki keahlian dan keterampilan dalam menangani tugasnya. Mereka harus tahu apa yang harus dilakukan, mengapa harus berbuat, dan bagaimana harus menangani tugasnya.

*Ketiga*; agar seluruh SDM dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka mereka harus mendapatkan hak-haknya dengan adil sesuai tugas dan tanggung jawab masing-masing. Hak yang dimaksud bukan hanya kecukupan dalam *insentif* dan kelengkapan peralatan yang dibutuhkan, tetapi mereka benar-benar harus paham visi, misi, tujuan orientasi dan target serta strategi yang digunakan untuk mencapai pendidikan bermutu.

1. Dana

Penyelenggaraan pendidikan bermutu tidak mungkin dapat dicapai tanpa tersedianya dana dan sarana yang lengkap dan relevan dengan kebutuhan program-program yang ditangani. Tidak diingkari sisi kebenaran pernyataan ‘pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mahal, dan dengan menggunakan fasilitas yang mahal’. Namun dana yang banyak dan fasilitas yang lengkap tidak dengan sendirinya menjamin tercapainya pendidikan bermutu, karena hal itu sangat tergantung pada sistem pengelolaan; memperoleh, membelanjakan, dan mengembangkan, serta kemampuan, keahlian dan moral para petugas yang bertanggung jawab.

1. Perpustakaan, Laboratorium, dan Alat Pembelajaran

Dalam strategi baru untuk mencapai pendidikan bermutu, perpustakaan, laboratorium dan alat pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dan menentukan. Keduanya merupakan dua hal yang saling melengkapi. Paradigma baru dalam mengelola sekolah atau PT menempatkan civitas akademika yaitu peserta didik dan guru atau dosen berdiri paling depan dalam menentukan keberhasilan belajar, sehingga mereka harus mampu menggunakan perpustakann, laboratorium dan alat pembelajaran dengan baik, benar, efektif, efisien, dan produktif.

1. Lingkungan Akademik; atau disebut juga Kampus Akademik, meliputi bangunan-bangunan atau tata ruang fisik dan non fisik, dan sistem kehidupan akademik dimana civitas akademika baik siswa maupun guru melakukan proses mengajar-belajar atau interaksi akademik sehari-hari, baik formal maupun non formal.
2. Kerja Jaringan (Network)

Di abad mendatang, pendidikan bermutu tidak cukup hanya dengan memiliki dana dan sarana, tetapi para penyelenggaranya dituntut mampu bekerja dalam jaringan, yaitu kerja sama dengan berbagai pihak untuk memanfaatkan berbagai sumber kekuatan dan peluang pendidikan. Tidak ada aset atau kekayaan dan kekuatan yang berhenti. Semua dalam proses ‘bergerak’ dan ‘menjadi’, yaitu saling bersinergi bekerja dalam jaringan. Tidak ada suatu kekuatanpunyang mampu berdiri sendiri tanpa kerja sama dengan yang lain, dalam suatu jaringan kerjasama.

Selain berbagai syarat yang harus dipenuhi guna terwujudnya pendidikan yang bermutu tersebut, Mastuhu juga memberikan pandangannya bahwa pembangunan pendidikan saat ini menjadi sebuah dilema, dari mana memulainya dan bagaimana caranya. Meskipun disadari bahwa sumber darisegala problem dan krisis yang menimpa bangsa ini adalahkebodohan, dan solusi untuk mengatasikebodohan adalah pendidikan. Namun bidang pendidikan bukanlah bidangpembangunan yang berdiri sendiri, tetapiterkait dan bergantung pada suksesnyapembangunan di bidang-bidang lain dalamsatu kesatuan sistem pembangunannasional.[[11]](#footnote-12)

Selanjutnya Mastuhu menawarkan tiga solusi atas dilema yang dihadapi, yaitu:

*Pertama*, *clean governance*, yaitudengan menegakkan pemerintahan yang bersih, adil, jujur, dan profesional, lengkap dengan pimpinan yang memiliki sifat kenegarawanan yang hebat dan berpandangan luas. Inti krisis yang dihadapi oleh bangsa ini adalah krisis kepercayaan dan tidak adanya pemimpin yang memiliki sifat kenegarawanan yang benar-benar mempunyai komitmen, yaitu jujur, peduli, dan bertanggung jawab atas perbaikan dan kemajuan rakyat, serta bebas dari KKN.

*Kedua*, “ekonomi rakyat”, yaitudenganmeningkatkankesejahteraanmasyarakat. Rakyat yang lapar tidak mungkin dapat belajar. Kemiskinan memungkinkan mereka menempuh semua cara agar dapat makan, berpakaian, dan bertempat tinggal. Jika hal-hal ini terlampui secara standar, bebas dari kemiskinan, maka mereka dapat memikirkan pendidikan, baik bagi anak-anaknya maupun bagi dirinya sendiri.

*Ketiga*, “keamanan, hukum, dan stabilitas politik”. Sama seperti orang miskin, orang yang tidak aman, hidup dalam ketakutan, dan tidak berkepastian hukum dan politik, tidak mungkin mampu memikirkan pendidikan. Selain itu, keamanan, kepastian hukum, dan stabilitas politik merupakan kondisi minimal untuk menumbuhkan kepercayaan, baik dalam negeri maupun luar negeri, untuk menggalang kerjasama membangun bangsaini.[[12]](#footnote-13)Jika ketiga syarat tersebut terwujud, maka pembangunan pendidikan nasional pun akan dapat berjalan dengan baik.

1. **PENUTUP**

Bila dilihat dari kiprah yang Mastuhu jalani, banyaknya tugas dan amanah yang beliau tanganiserta berbagai penelitian dan karya yang beliau tulis, dapat disimpulkan bahwa beliau adalah seorang peneliti sekaligus praktisi yang banyak mencurahkan perhatiannya pada berbagai problem pendidikan pada umumnya, dan khususnya pendidikan Islam.

Hal tersebut tergambar diantaranya dari pendidikan kesarjanaan hingga doktoral yang beliau tempuh seluruhnya terkait dengandunia pendidikan. Termasuk penelitian disertasinya, dimana beliau melakukan observasi langsung di enam buah pesantren terkenal, hingga menghasilkan gambaran utuh tentang dinamika sistem pendidikan pesantren di Indonesia.

Mastuhu terbilang sangat peduli dengan segenap problem pendidikan Islam di Indonesia. Berbagai tulisan dan karya beliau menggambarkan keinginannya yang sangat kuat agar pendidikan Islam Indonesia mampu tampil dengan kualitas tinggi, bahkan diakui di tingkat internasional. Hal ini bisa terwujud diantaranya ketika seluruh komponen (civitas akademika) yang terlibat di dalam suatu sistem pendidikan memahami tugas dan tanggung jawabnya serta mampu mewujudkan fungsi dan peranannya dengan benar dan secara optimal. Selain itu, sebagai sebuah konsekwensi logis, semua pihak yang terlibat dalam pendidikan dituntut untuk mampu membaca perkembangan teknologi, sehingga diharapkan mereka dapat menyesuaikan diri guna meningkatkan mutu manajemen dan pendidikan Islam.

Mastuhu juga menegaskan bahwa pembangunan dunia pendidikan tidak dapat berdiri sendiri, tetapi bergantung dengan pembangunan bidang-bidang lainnya. Perwujudan *clean governance*, peningkatan kesejahteraan rakyat, dan terwujudnya keamanan, penegakan hukum, dan stabilitas politik adalah sebuah kemestian

**DAFTAR PUSTAKA**

Fadjar, Malik. (1998). *Visi Pembaruan Pendidikan Islam.* Jakarta: LP3NI.

Nata, Abuddin. (2005). *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia.*Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Maulida, Ali. (2016). *“Dinamika dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini”*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.05 No.09 Januari, Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al-Hidayah Bogor.

Mastuhu.(1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.* Jakarta: INIS.

\_\_\_\_\_\_\_\_. (2003). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21.*Yogyakarta: Safiria Insania Press.

\_\_\_\_\_\_\_\_.(1999). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos.

\_\_\_\_\_\_\_\_. (2004). *“Dilema Pendidikan”*, UNISIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, No. 53/XXVII/111. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

Nizar, Samsul, ed. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tafsir, Ahmad.(2008). *Strategi Meningkatkan Pendidikan Agama Islam.* Bandung: Maestro.

http://www.nu.or.id/post/read/10262/in-memoriam-prof-dr-mastuhu-med

<https://docplayer.info/31628410-Profil-ban-pt-ban-pt-badan-akreditasi-nasional-perguruan-tinggi.html>

<https://pid.baznas.go.id/badan-amil-zakat-nasional/>

1. Malik Fadjar. (1998). *Visi Pembaruan Pendidikan Islam.* Jakarta: LP3NI. Hlm.30. [↑](#footnote-ref-2)
2. Abuddin Nata. (2005). *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada. Hlm. 282. [↑](#footnote-ref-3)
3. Beliau adalah salah seorang anggota Majelis BAN PT periode I masa jabatan Agustus 1994 s.d Desember 1998. (Sugiyono. (2015). *Profil Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT)*, Jakarta: BAN PT. Hlm.15-16, diunduh dari: <https://docplayer.info/31628410-Profil-ban-pt-ban-pt-badan-akreditasi-nasional-perguruan-tinggi.html>, tanggal 14 Mei 2019) [↑](#footnote-ref-4)
4. Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 103 Tahun 2004 tentang Perubahan Susunan Keanggotaan Badan Amil Zakat Nasional Sebagaimana Dimaksud Dalam Keputusan Presiden Nomor 8 Tahun 2001 Tentang Badan Amil Zakat Nasional, diunduh dari <https://pid.baznas.go.id/badan-amil-zakat-nasional/>, diakses tanggal 14 Mei 2019. [↑](#footnote-ref-5)
5. Abuddin Nata. (2005). *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia.* Hlm. 283. [↑](#footnote-ref-6)
6. Mastuhu. (2003). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insania Press. Hlm.182. [↑](#footnote-ref-7)
7. Sebagaimana ditulis oleh Rozy Munir dalam *“In Memoriam Prof. Dr. Mastuhu, M.Ed”* dikutip dari http://www.nu.or.id/post/read/10262/in-memoriam-prof-dr-mastuhu-med, diakses tanggal 14 Mei 2019. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ali Maulida. (2016). *“Dinamika dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini”*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.05, No. 09, Januari, Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al-Hidayah Bogor. Hlm. 1296. [↑](#footnote-ref-9)
9. Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.* Jakarta: INIS. Hlm. 161-164. [↑](#footnote-ref-10)
10. Mastuhu. (2003). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Jakarta: Safiria Insania Press. Hlm. 66-124. Tema serupa juga telah beliau utarakan dalam berbagai kesempatan, di antaranya dalam Seminar Peringatan Delapan Windu Pondok Modern Gontor, pada 7 Juli 1991, dengan makalahnya berjudul *“Tantangan Pendidikan Islam Indonesia Menjelang Abad 21”*, dan dalam SEMILOKNAS Ditperta/ Depag RI-IAIN Sunan Gunung Jati Bandung, di Cirebon, 30 Agustus-11 September 1995, dengan makalahnya *“Pengembangan Pendidikan Islam Menyongsong Abad 21”*. (Mastuhu. (1999). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos. Hlm. 43-50 dan 95-104). [↑](#footnote-ref-11)
11. Mastuhu. (2004). *“Dilema Pendidikan”*, UNISIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, No. 53/XXVII/111. Universitas Islam Indonesia.Yogyakarta. Hlm. 264. [↑](#footnote-ref-12)
12. Mastuhu. (2004). *“Dilema Pendidikan”*, Hlm. 269. [↑](#footnote-ref-13)